

Problematika Guru dalam Menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1

Dwi Nur Annisa¹, Rahidatul Laila Agustina², Noormaliah³, Heppy Lismayanti⁴, Hajjah Rafiah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author : rahidatul.agustina@upk.ac.id

ABSTRACT

Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bertujuan untuk mengembangkan pelajar pancasila yang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Projek P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui teman, guru, dan diri sendiri untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam menerapkan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di kelas IV SDN Purwosari Baru 1. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di temukan bahwa guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 masih mengalami berbagai permasalahan terkait penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila. Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian didapatkan bahwa kesulitan guru dalam menerapkan projek P5 yaitu kesulitan dalam: (1) merancang topik projek P5, (2) memanfaatkan sarana dan prasarana, (3) mengalokasikan waktu, dan (4) merancang modul projek. Kesulitan guru dalam menerapkan projek P5 ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) belum adanya guru penggerak, (2) kesulitan mengakses PMM, (3) kurangnya pelatihan untuk guru, dan (4) Kurangnya fasilitator (guru pendamping).

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 May 2024

Revised

05 June 2024

Accepted

15 July 2024

Kata Kunci

Problematika, Projek Penguatan, Profil Pelajar, Pancasila

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik, guru dan sekolah untuk menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak (Sherly & dkk, 2020). Salah satu komponen Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Profil pelajar pancasila menggambarkan pelajar yang mengamalkan nilai-

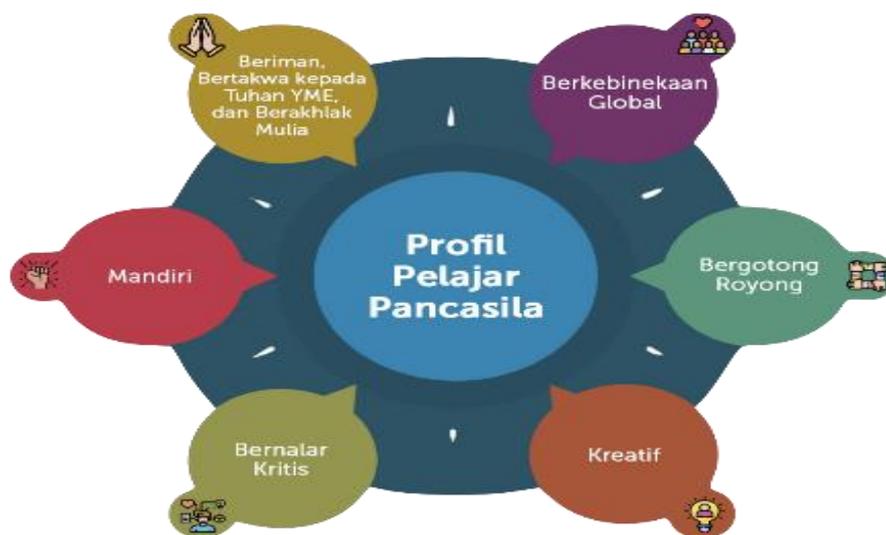
nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari profil pelajar pancasila adalah sebagai wujud atau tindakan para pelajar yang mempraktikkan atau mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan rumah (Leuwol, 2020). Jati diri pelajar pancasila dapat tercapai apabila orang tua, guru, peserta didik dan seluruh lembaga masyarakat bekerjasama dan bersinergi (Julian & Bastian, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik, guru dan sekolah untuk menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak (Sherly & dkk, 2020). Kurikulum merdeka mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, meskipun tidak diterapkan secara bersamaan di seluruh sekolah di Indonesia. Kementerian kebudayaan, riset dan teknologi tahun 2022 melakukan pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang menunjukkan banyak sekolah negeri maupun swasta yang siap dan mendaftarkan untuk melaksanakan IKM dengan kategori mandiri belajar, kategori mandiri berubah, kategori mandiri berbagi yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 meliputi jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk mengembangkan pelajar pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi kurikulum merdeka yaitu projek P5, menjadi istimewa karena penerapannya tidak terintegrasi pada pembelajaran setiap mata pelajaran, namun mempunyai pembagian waktu tertentu pada setiap mata pelajaran. Sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui teman, guru, dan bahkan diri mereka sendiri untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kegiatan P5 ini dapat mengembangkan kemandirian peserta didik karena penerapan P5 mengajarkan dan melatih peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja di masa depan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan sesuai dengan profil pelajar pancasila, profil tersebut disusun sesuai standar kompetensi lulusan dan sesuai dengan peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Nomor.

56/M/2022. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa peserta didik tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan, mereka perlu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kurikulum merdeka proyek penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk mengekspresikan kebebasan belajar sambil bermain (Rahayu & dkk, 2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan program untuk mengajak peserta didik belajar melalui proyek dengan tema dan isu yang beragam agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi abad-21. Profil pelajar pancasila memiliki beragam kompetensi yang tertuang dalam enam dimensi. Keenam dimensi tersebut saling berhubungan dan menguatkan sehingga memungkinkan keenam dimensi tersebut berkembang secara bersamaan demi tercapainya profil pelajar pancasila secara komprehensif. Keenam dimensi tersebut adalah:



Gambar 1.

Dimensi profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan asesmen pendidikan Kemendikbudristek, 2022: 2)

Penerapan proyek harus memperhatikan prinsip-prinsip utama proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kontekstual, berpusat pada peserta didik, holistik, dan eksploratif (Yanzi dkk, 2022). Berikut adalah uraian prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar pancasila, sebagai berikut:

1) Holistik

Holistik berarti memandang sesuatu secara keseluruhan, lengkap, dan tidak terpisah-pisah. Dalam merancang sebuah proyek, di perlukan kerangka berpikir holistik yang mendorong untuk melihat suatu tema secara menyeluruh dan melihat keterkaitan antar satu hal dengan hal lain agar dapat memahami permasalahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu,

setiap proyek P5 yang dijalankan dapat menjadi wadah untuk mengkoordinasikan berbagai sudut pandang dan pengetahuan secara terpadu. Sudut pandang holistik bertujuan untuk memahami hubungan yang bermakna antar bagian dalam pelaksanaan proyek P5 yaitu peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, dan masyarakat.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan erat dengan hal dasar pada pembelajaran yang berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Prinsip ini mendorong pendidik dan guru agar dapat memanfaatkan lingkungan dan kondisi dalam kehidupan masyarakat sebagai bahan untuk pembelajaran. Oleh sebab itu, sekolah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar sekolah. Tema proyek P5 jelaskan secara luas untuk menjawab permasalahan yang ada di lingkungan daerah masing-masing. Mengingat keterlibatan dan penggunaan isu-isu sehari-hari di dunia nyata sebagai bagian dari penerapan proyek P5. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dimaksudkan agar peserta didik mengalami pembelajaran bermakna yang secara aktif meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik adalah rencana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan mandiri yang mengatur proses pembelajaran, termasuk kepemilikan untuk memilih dan menyarankan topik untuk proyek profil berdasarkan minatnya. Guru harus menjadi fasilitator pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Setiap kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan mengeksplor yaitu membuka ruang untuk pengembangan diri dan proses penyelidikan yang terstruktur maupun yang bebas. Proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak berada pada struktur intrakurikuler yang berkaitan dengan rencana mata pelajaran. Oleh sebab itu proyek P5 ini memiliki ruang eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Namun, pada saat proses perencanaan dan pelaksanaannya guru harus merancang kegiatan proyek P5 secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif ini diharapkan dapat

mendorong peran proyek P5 untuk mewujudkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

Hasil observasi awal di SDN Purwosari Baru 1 ditemukan bahwa di sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 di kelas I dan IV. Penelitian ini memfokuskan pada kelas IV dengan jumlah siswa 10 orang dan 1 orang wali kelas. Dalam pembelajarannya guru kelas IV telah menggunakan pendekatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan dari lingkungan sekitar serta menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Tema proyek P5 yang diajukan guru kelas IV yaitu tema kearifan lokal "kutanam sayuranku berupa menanam sayur kangkung". Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Purwosari Baru 1 dalam kurikulum merdeka disebutkan bahwa guru masih dalam proses belajar. Pada awal implementasi kurikulum merdeka guru SDN Purwosari Baru 1 mendapatkan pengetahuan penerapan P5 ini melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Akan tetapi, dalam mengimplementasikan P5 di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 tentunya mengalami hambatan. Hambatan tersebut terkait minimnya pelajaran dan sumber belajar terkait penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Berdasarkan permasalahan diatas, fokus dalam penelitian adalah; (1) Apa saja kesulitan guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (2) Apa saja faktor penyebab kesulitan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di kelas IV SDN Purwosari Baru 1.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1". Penelitian ini penting untuk diteliti sebab P5 ini bisa dibilang masih baru dalam dunia pendidikan dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan faktor penyebabnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan dampak baik yang dapat menambahkan pemahaman mengenai problematika guru dalam menerapkan proyek P5 bagi peneliti, guru, bahkan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu untuk mendeskripsikan problematika guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar

pancasila (P5) kelas IV di SDN Purwosari Baru 1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 dengan jumlah siswa 10 orang, 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan yang beralamat di Jl. Purwosari Baru RT.05 RW.02 Purwosari Baru, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, kode pos 70566. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pertama, sesuai dengan hasil observasi awal di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kedua, karena di sekolah tersebut untuk kelas IV sudah tahun kedua menerapkan kurikulum merdeka sehingga guru menyadari terdapat kendala dan permasalahan yang dihadapi guru terkait penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Ketiga, lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian.

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV dan juga melalui observasi terkait pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Purwosari Baru 1. Berfokus pada problematika guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari penjelasan diatas, dicantumkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Berikut penjelasan terkait sumber data skunder dan sumber data primer dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti saat ini, jumlah responden belum ditentukan sebelumnya, peneliti memilih dan menentukan responden setelah melakukan observasi lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian yang terjadi dilapangan. Oleh sebab itu peneliti mendatangi lokasi penelitian terlebih dahulu untuk dapat memperoleh data sehingga dapat menentukan responden sesuai permasalahan yang ada di sekolah tersebut,. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, sumber data ini bisa diperoleh melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2018). Sumber data skunder mempunyai perbedaan dengan sumber data primer, karena sumber data ini didapatkan secara tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa analisis jurnal, yang berkaitan dengan topik

penelitian dan juga dengan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang digunakan guru untuk menerapkan proyek P5 di sekolah.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi, adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang di jelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan teknik-teknik yang lain (Sugiyono, 2020). Observasi tidak hanya terbatas pada orang tertentu tetapi juga pada objek yang lain. Observasi pada penelitian ini dengan melakukan pengamatan terkait bagaimana penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Purwosari Baru 1 dan observasi terhadap fasilitas penunjang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, cara ini dilakukan secara tersusun serta terencana berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah.

2. Wawancara

Prosedur pengumpulan data yang selanjutnya yaitu melalui kegiatan wawancara. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan narasumber (Kriyanto, 2020). Wawancara pada penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur. Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait problematika yang guru alami selama menerapkan proyek P5.

3. Dokumentasi

Pengumpulan informasi selanjutnya peneliti lakukan menggunakan metode dokumentasi. Pada penelitian ini dokumen yang diperlukan yaitu modul proyek yang dipakai guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta Flatform Merdeka Mengajar (PMM).

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, artinya peneliti menganalisis data yang diperoleh di lapangan pada saat data dikumpulkan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah selesai dari lapangan. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi

sumber. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi dengan berbagai metode dan sumber data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumen penunjang. Untuk menggali informasi lebih mendalam terkait problematika guru dalam menerapkan projek P5 peneliti lakukan dengan metode wawancara. Sedangkan metode observasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang pengimplementasian projek P5 dan observasi terkait sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan projek P5. Sedangkan metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data-data tambahan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan paparan data wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 terkait penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 yang disajikan dalam tabel dengan 11 pertanyaan yang disusun dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Hasil Wawancara

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1 | Apakah disekolah ini terdapat guru penggerak? | Di sekolah ini belum terdapat guru penggerak sebab guru belum mengikuti pendidikan guru penggerak. |
| 2 | Apakah di sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka? Jika ya, sejak kapan? | Di SDN Purwosari Baru 1 sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022-2023, sehingga saat ini masuk tahun kedua penerapan kurikulum merdeka. Untuk kelas IV sendiri juga sudah tahun kedua menerapkan projek P5. |
| 3 | Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan terkait penerapan projek P5? | Belum pernah mengikuti pelatihan projek penguatan profil pelajar pancasila secara resmi yang diadakan pemerintah maupun dinas pendidikan, hanya mengikuti pelatihan melalui kegiatan KKG bersama para guru di sana saya bertukar informasi terkait penerapan projek P5. |
| 4 | Apakah ibu mengalami kesulitan dalam membuat modul projek penguatan | Dalam mengimplementasikan projek P5, saya belum paham cara merancang projek P5 sesuai buku panduan dan juga kesulitan dalam membuat modul projek karena saya merasa kebingungan dalam membuatnya sebab harus |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| | profil pelajar pancasila? | mengidentifikasi keadaan lingkungan sekitar. Sebab biasanya proyek itu bergabung dengan pelajaran namun sekarang harus dipisah dengan membuat modul proyek yang terpisah. Selain itu saya kesulitan menentukan topik yang sesuai dengan tema dan cocok diterapkan untuk peserta didik. |
| 5 | Apakah ibu mengalami kendala saat menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila? | Ya, ada beberapa kendala yang saya alami selama menerapkan proyek P5 yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk proyek P5 ini, • Kurangnya fasilitas penunjang saat melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila seperti buku dan fasilitas lain, • Saya merasa waktu belajar peserta didik cukup singkat jika harus di masukkan proyek di waktu pembelajaran. Hal ini karena di kelas IV waktu belajarnya hanya dari jam 08.00-12.40 WITA sehingga saya kesulitan mengatur waktu belajar dengan waktu pelaksanaan proyek P5, maka dari itu saya mengatur waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan proyek P5 di hari sabtu, namun tidak secara rutin dilaksanakan sebab saya memiliki kesibukan lain seperti mengoreksi hasil belajar, mengerjakan hal lain dan terkadang ada rapat. |
| 6 | Apa tema proyek P5 di kelas IV sekarang? | Saya memilih tema kearifan lokal dengan topik yang diusulkan ku tanam sayuranku "menanam sayur kangkung". |
| 7 | Saat menerapkan proyek tersebut apakah (ku tanam sayuranku) ibu mengalami kendala? | Kendala yang saya alami yaitu cuaca sebab jika cuaca terlalu panas maupun hujan deras maka bisa membuat tanaman kangkung siswa mati. Selain itu karena tidak adanya sarana untuk menanam tanaman kangkung sehingga terpaksa tanaman tersebut diletakkan di dalam kelas sehingga menghambat pertumbuhan tanaman kangkung tersebut. |

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 8 | Kapan waktu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan? | Waktu pelaksanaan proyek ini di luar jam pelajaran, saya atur kan waktu di hari Sabtu khusus membuat proyek namun terkadang saya memiliki kesibukan lain di hari tersebut sehingga proyek P5 ditunda. |
| 9 | Bagaimana respon peserta didik terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini? | Peserta didik sangat menyukai program P5 ini, mereka sangat bersemangat, senang dan berantusias mengikuti proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sebab siswa dapat belajar di luar kelas dengan menyenangkan. |
| 10 | Bagaimana cara ibu memberikan nilai proyek P5 untuk peserta didik? | Penilaian proyek P5 pada peserta didik saya muat dalam rapor pendidikan peserta didik berupa rapor proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam bentuk deskripsi singkat. |

Hasil observasi terhadap pelaksanaan P5 dan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan P5 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Hasil Observasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

| No | Aspek yang diamati | Hasil Pengamatan | |
|----|--|------------------|-------|
| | | Iya | Tidak |
| 1 | Guru menjelaskan tujuan pelaksanaan P5. | √ | |
| 2 | Guru menjelaskan manfaat P5 yang hendak dilaksanakan. | √ | |
| 3 | Guru menyusun modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. | √ | |
| 4 | Siswa bekerja sama dengan temannya. | √ | |
| 5 | Terdapat aspek profil pelajar pancasila pada kegiatan proyek | √ | |
| 6 | Guru mengawasi dan membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan P5. | √ | |
| 7 | Siswa antusias mengikuti kegiatan proyek P5 | √ | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 8 | Guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu | √ | |
| 9 | Pelaksanaan proyek P5 sudah sesuai dengan modul proyek. | | √ |
| 10 | Guru melakukan refleksi terkait penerapan proyek P5 | √ | |

Tabel 3.

Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Proyek P5

| No | Aspek yang diamati | Ketersediaan | |
|----|---|--------------|-------|
| | | Ada | Tidak |
| 1 | Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila | √ | |
| 2 | Buku terkait proyek P5 tema kearifan lokal | | √ |
| 3 | Buku tentang menanam sayur kangkung | | √ |
| 4 | Media untuk menanam tanaman hasil proyek P5 | | √ |
| 5 | Lokasi untuk menanam tanaman yang mendapatkan pencahayaan cukup | | √ |
| 6 | Laboratorium | | √ |
| 7 | Perpustakaan | √ | |

Dari paparan data wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 terkait problematika guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan faktor penyebabnya diperoleh data sebagai berikut:

Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Guru Mengalami Kesulitan dalam Merancang Topik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada proses perencanaan, guru merasa kesulitan dalam merancang topik proyek P5. Saat mencari topik proyek yang sesuai, guru kesulitan untuk menentukan topik proyek yang bisa membuat peserta didik menjadi bersemangat saat mengikuti pelaksanaan proyek tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 dari hasil wawancara:

Dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila, saya kesulitan untuk menentukan topik proyek P5 sebab saya harus mencari topik P5 berdasarkan isu yang ada di lingkungan dan harus menyesuaikan kemampuan peserta didik (Sabtu, 27 Januari 2024).

2. Kesulitan Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan informasi dari kegiatan wawancara dan yang dilakukan peneliti didapatkan, sarana dan prasarana yang tersedia di SDN Purwosari Baru 1 belum sepenuhnya menunjang pelaksanaan proyek P5. Ditemukan bahwa sarana dan prasarana untuk pelaksanaan proyek P5 masih kurang memadai bahkan belum ada, sebab sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan proyek P5. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1, yaitu:

Sarana dan prasarana penunjang untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah ini masih kurang. Sehingga cara saya mengatasi kurangnya sarana dan prasarana untuk proyek P5 ini, saya berinisiatif untuk meminta peserta didik untuk mencari dan membawa bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan proyek P5 secara berkelompok. Seperti pada proyek P5 tema kearifan lokal dengan topik ku tanam sayuran (menanam sayur kangkung). Pada kegiatan P5 ini saya meminta peserta didik secara berkelompok untuk membawa tanah dan gelas aqua bekas, sedangkan saya yang membawakan biji kangkungnya. Namun untuk tempat menyimpan tanaman sayur masih belum ada sehingga saat pagi hari tanaman kangkung di letakan di luar kelas dan saat waktunya peserta didik pulang tanaman kangkung dibawa masuk kedalam kelas kembali (Sabtu, 27 Januari 2024).

3. Kesulitan Guru Mengatur Alokasi Waktu Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Guru merasa waktu belajar peserta didik di sekolah masih kurang. Guru kesulitan untuk mengatur waktu pelaksanaan proyek P5, sebab pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka dari itu guru mengatur waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan proyek P5 di hari sabtu, namun tidak secara rutin. Seperti yang dijelaskan guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 pada hasil wawancara sebagai berikut:

Kegiatan proyek P5 untuk kelas IV ini dilaksanakan pada hari sabtu, sebab waktu belajar siswa hanya beberapa jam saja mulai dari jam 08.00-12.40, sehingga saya kesulitan membagi waktu belajar dengan proyek maka dari itu di hari sabtu itu saya jadikan waktu khusus untuk kegiatan proyek P5. Namun pelaksanaannya tidak secara rutin disebabkan terkadang ada beberapa kendala dan juga saya memiliki urusan lain sehingga proyek P5 tidak terlaksana. (Sabtu, 27 Januari 2024).

4. Kesulitan Guru dalam Merancang Modul Proyek

Saat merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila guru mengalami kesulitan dalam merancang modul proyek P5. Di sebabkan guru kelas IV masih

belum memahami panduan dalam merancang modul proyek karena guru masih kesulitan dan masih dalam proses penyesuaian, karena biasanya proyek itu dimasukkan dalam proses pembelajaran namun saat ini berubah menjadi modul proyek. Berikut kutipan wawancara terkait permasalahan guru dalam merancang proyek p5:

Saya masih belum paham sepenuhnya tentang panduan dalam merancang modul proyek sebab saya kebingungan dan masih dalam tahap penyesuaian. Biasanya proyek itu dimasukkan dalam proses pembelajaran namun sekarang terpisah dan memerlukan modul proyek tersendiri yang terpisah dengan modul ajar. Kesulitan lain yang saya alami dalam menyusun modul proyek yaitu dalam menentukan topik yang sesuai dengan tema yang dipilih (Sabtu, 27 Januari 2024)

Faktor penyebab kesulitan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila

1. Belum Adanya Guru Penggerak

Belum adanya guru penggerak menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan yang dialami guru saat menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Belum adanya guru penggerak di SDN Purwosari Baru 1 disebabkan karena belum ada guru yang lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan guru penggerak. Guru penggerak ini menjadi penting dalam penerapan kurikulum merdeka karena dapat meningkatkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu:

Di SDN Purwosari Baru ini belum terdapat guru penggerak karena guru di sekolah ini belum lolos mengikuti seleksi menjadi guru penggerak, sebab syarat menjadi guru penggerak cukup rumit dan panjang (Sabtu, 27 Januari 2024).

2. Kurangnya Pelatihan yang Diikuti Guru dalam Penerapan dan Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Guru kurang mengikuti pelatihan terkait penerapan dan penyusunan proyek penguatan profil pelajar pancasila dari pemerintah maupun dinas terkait, sehingga guru kekurangan informasi terkait pelaksanaan program P5. Seperti yang dijelaskan guru saat wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

Saya belum pernah mengikuti pelatihan terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila yang diselenggarakan pemerintah atau dinas pendidikan secara resmi, Informasi terkait penerapan program P5 ini saya dapatkan melalui kegiatan KKG dengan cara bertukar informasi dengan rekan sejawat, selain itu saya mencari informasi sendiri untuk memahami program P5 ini melalui media internet dan platform merdeka mengajar

(PMM). Hal tersebut disebabkan dinas pendidikan Barito Kuala menuntut seluruh sekolah di wilayah Barito Kuala harus menerapkan kurikulum merdeka termasuk program P5 ini sejak tahun ajaran 2022-2023, padahal kondisi di lapangan sekolah maupun guru masih belum siap (Sabtu, 27 Januari 2024).

3. Kurangnya Fasilitator (guru pendamping) yang Berperan Untuk Mendampingi Peserta Didik dalam Melaksanakan Kegiatan Proyek P5.

Berdasarkan kegiatan observasi di dapatkan bahwa belum ada guru pendamping pelaksanaan proyek P5 di kelas IV SDN Purwosari Baru 1, sehingga guru kelas IV merangkap tugas menjadi guru pendamping. Hal tersebut mengakibatkan guru merangkap jam mata pelajaran sebagai pengajar menjadi guru pendamping saat peimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembahasan

Kurikulum merdeka mengharapkan agar peserta didik memiliki karakter profil pelajar pancasila, maka dari itu diimplementasikan melalui program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Proyek P5 ini menjadi hal yang cukup baru dalam dunia pendidikan. Tentu saja dalam penerapannya tidak selalu berjalan lancar. Peneliti akan menyajikan kesulitan yang dialami guru saat menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila sekaligus menjelaskan faktor yang menjadi penyebab guru kesulitan dalam menerapkan proyek P5 di kelas IV SDN Purwosari Baru 1.

Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dari perolehan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran, namun pelaksanaannya masih pada saat proses pembelajaran di sekolah. Dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila guru mengalami kendala yang disebabkan karena guru belum terbiasa dalam melaksanakannya. Kendala yang dihadapi guru ini terdapat pada proses perencanaan dan juga proses pelaksanaannya.

1. Guru Mengalami Kesulitan dalam Merancang Topik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara didapatkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam proses perencanaan, guru merasa kesulitan dalam merancang topik proyek yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar. Saat mencari topik proyek, guru kebingungan untuk

menentukan topik proyek yang bisa membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan proyek.

Tema proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 Tahun Ajaran 2023/2024 semester ganjil yaitu tema kearifan lokal dengan topik kutanam sayuranku menanam sayur kangkung. Relevansi proyek dengan topik tersebut bagi sekolah adalah karena Kelurahan Purwosari Baru merupakan salah satu sentra pembibitan sayur sehingga peserta didik perlu tau tentang keunggulan dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut peneliti dalam menentukan tema dan topik proyek P5 hendaknya guru membentuk tim kerja yang terdiri atas kelompok kecil guru kelas IV seperti wali kelas dan guru mata pelajaran. Kelompok guru tersebut berdiskusi bersama untuk menentukan tema dan topik proyek P5 dengan berdasarkan persetujuan siswa dan orang tua siswa agar pelaksanaan proyek P5 dapat berjalan secara semestinya. Pembentukan tim kerja ini juga memiliki peran penting untuk memastikan kelancaran jalannya proyek P5 serta melakukan pengawasan dan juga evaluasi untuk memastikan pencapaian tujuan dan indikator proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan pendapat dari Ulandari & Rapita (2023) menyatakan bahwa pembentukan tim kerja diawali oleh kepala sekolah yang memegang peran sebagai pembentuk tim kerja untuk program P5 dan melakukan pengawasan terhadap jalannya penerapan program P5. Sebelum melaksanakan proyek P5 guru harus menjelaskan permasalahan yang akan digali oleh peserta didik, seorang guru harus berdiskusi terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan siswa dan orang tuanya. Saat berdiskusi dengan orang tua peserta didik guru menyampaikan secara detail terkait materi dan penilaian. Kemudian anak serta orang tua diminta mencari alat-alat sebagai bahan pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang telah direncanakan (Norhikmah & dkk, 2022).

2. Kesulitan dalam Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Penunjang Pelaksanaan Proyek P5

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 didapatkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SDN Purwosari Baru 1 belum menunjang keberhasilan proyek P5. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sarana dan prasarana untuk pelaksanaan proyek P5 masih kurang memadai bahkan belum ada.

Sarana dan prasarana adalah hal yang penting dalam pelaksanaan proyek P5, sebab dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sarana dan prasarana di SDN Purwosari Baru 1 masih banyak yang belum

tersedia seperti ruang laboratorium, buku bacaan yang berkaitan tentang pelaksanaan proyek P5, tempat dan ruangan khusus untuk pelaksanaan proyek P5. Padahal sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang pelaksanaan proyek P5 sehingga dapat berjalan sesuai harapan. Pendapat peneliti ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan (Mai Sri Lena, 2023) yaitu problematika dalam pelaksanaan proyek P5 yaitu kurangnya sarana dan prasarana, sebab hal ini cukup penting dalam membantu terlaksananya kegiatan proyek P5 di sekolah.

3. Guru Kesulitan Mengatur Alokasi Waktu Pelaksanaan Proyek P5

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara didapatkan bahwa waktu belajar di kelas IV cukup singkat, maka dari itu guru mengatur waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan proyek P5 di hari sabtu, namun tidak secara rutin di sebabkan ada hal lain.

Menurut peneliti waktu belajar untuk kelas IV dari jam 08.00-12.40 bisa dibilang sudah cukup, sebab jika terlalu lama maka peserta didik akan merasa bosan. Maka dari itu guru harus lebih aktif untuk mengatur waktu pelaksanaan proyek P5 seperti di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 ini sehingga peneliti setuju jika pelaksanaan proyek P5 dijadwalkan di hari sabtu. Menurut peneliti pengaturan jadwal proyek P5 di hari sabtu sudah bagus sebab selama satu hari tersebut dijadikan waktu khusus untuk siswa mengerjakan proyek P5. Maka dari itu guru perlu kreatif untuk merancang proyek P5 di setiap hari sabtu agar setiap sabtu siswa produktif untuk menjalankan proyek P5.

Penentuan waktu proyek P5 sudah di atur oleh kementerian yang diatur berdasarkan pada total jam pelaksanaan proyek P5, sehingga guru hanya perlu menyesuaikan. Namun kenyataannya pelaksanaan jam proyek P5 tidak sesuai dengan yang disarankan. Padahal, pelaksanaan proyek P5 dapat berjalan baik karena terpenuhinya jam pelaksanaan proyek P5 (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

Mengacu kepada keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang program sekolah penggerak, secara umum ketentuan total waktu proyek adalah sekitar 20%-30% beban waktu belajar peserta didik per tahun. Selain itu pengaturan jumlah jam pelaksanaan proyek P5 ditentukan dalam kepmendibud ristek RI Nomer 56/M/2022. Untuk tingkat pendidikan dasar kelas IV alokasi jam proyek pengautan profil pelajar pancasila sebanyak 252 JP per tahun.

Pilihan waktu pelaksanaan proyek pengautan profil pelajar pancasila juga sudah diatur dalam kemendibudristek yaitu menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari untuk mengerjakan proyek

profil, dan mengumpulkan serta mendata pelaksanaan tema dalam satu periode waktu. Pilihan waktu pelaksanaan proyek P5 tersebut dapat dipilih sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan.

4. Kesulitan Guru dalam Merancang Modul Proyek

Dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila, guru kelas IV SDN Purwosari Baru 1 masih belum memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek, karena guru masih kebingungan untuk menyesuaikan diri dan kemampuan, dimana biasanya proyek ini dimasukkan ke dalam proses pembelajaran terpaksa berubah menjadi modul proyek yang terpisah.

Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen. Sebenarnya pemerintah sudah menyediakan contoh modul proyek P5 yang beragam dari berbagai tingkat dan tema dengan tujuan untuk membantu guru yang memerlukan contoh dan gambaran terkait proyek P5 agar dapat terinspirasi. Contoh modul proyek ini sudah di sediakan kementerian pendidikan di dalam Platform Merdeka Belajar atau biasa di sebut PMM.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul proyek ialah dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila (Nahdiyah & dkk, 2022). Dalam buku panduan pengembangan proyek P5 di sebutkan bahwa modul proyek memiliki komponen sebagai berikut: 1) profil modul yang terdiri dari tema, topik, fase, jenjang, dan durasi pelaksanaan., 2) tujuan yang terdiri dari pemetaan dimensi, elemen, sub elemen, dan rubrik pencapaian., 3) aktivitas yang terdiri dari alur dan penjelasan., dan 4) asesmen berupa instrumen pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek.

Faktor penyebab kesulitan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

1. Belum Adanya Guru Penggerak

Keberadaan guru penggerak menjadi salah satu faktor yang penyebab keberhasilan sebuah proyek. Namun, berdasarkan temuan dilapangan ternyata di SDN Purwosari Baru 1 belum terdapat guru penggerak, disebabkan karena belum ada guru yang lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan guru penggerak. Guru penggerak ini menjadi penting dalam penerapan kurikulum merdeka karena dapat meningkatkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dengan adanya guru penggerak dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan proyek P5 sejalan dengan tujuan dari program guru penggerak itu sendiri, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi menyatakan tujuan dari program guru penggerak yaitu: (1) Guru memahami filosofi

pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan tersebut dengan pendidikan lokal dan nasional pada saat ini, (2) Guru mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif, (3) Guru mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik kepada para guru dan pemangku kepentingan. Terdapat 5 peran guru penggerak (Kemendikbud, 2020) yaitu: (1) sebagai pemimpin pembelajaran, (2) sebagai praktisi komunitas, (3) sebagai *coach* bagi guru yang lainnya, (4) kolaborasi antar guru, (5) mendorong peserta didik agar lebih mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan.

2. Guru Kesulitan Mengakses *Platform Merdeka Mengajar* (PMM)

Berdasarkan perolehan dari wawancara yaitu guru kesulitan mengakses *platform* merdeka mengajar. Sebenarnya PMM ini sangat penting sekali dikuasai guru sebab di dalam PMM terdapat berbagai informasi terkait penerapan kurikulum merdeka dari modul ajar, bahan ajar, buku, modul proyek, informasi terkait penerapan kurikulum merdeka seperti webinar, video inspirasi, ide praktik, dan masih banyak lagi.

Menurut Althaf & Romanti (2022) Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan wadah teknologi yang disisipkan kemendikbud ristek untuk membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses belajar serta mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka. Dalam PMM ada fitur komunitas yang dimana guru-guru dapat saling berdiskusi dan tidak akan belajar sendiri, fitur tersebut bisa diikuti guru, yang relevan dengan jenjang dan mata pelajarannya. Sehingga guru dapat mengikuti komunitas-komunitas yang ada pada PMM (Zamrud, 2022).

3. Kurangnya pelatihan yang diikuti guru dalam penerapan dan penyusunan P5.

Berdasarkan perolehan dari wawancara yang dilakukan peneliti, di dapatkan bahwa guru belum mendapatkan pelatihan secara khusus terkait penerapan proyek P5. Informasi terkait penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila didapatkan guru melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Pelatihan terkait penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini sangat penting untuk didapatkan guru sebab dengan adanya pelatihan untuk guru maka guru akan lebih mudah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang sebagaimana mestinya. Dengan adanya pelatihan terkait penerapan proyek P5 diharapkan guru dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara efektif dalam menerapkan proyek P5, serta strategi yang perlu dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Pendapat peneliti diatas di perkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan

oleh (Sintiawati, 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan untuk guru dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka.

4. Kurangnya fasilitator (guru pendamping) yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan proyek P5.

Kurangnya tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan guru dalam menerapkan proyek P5. Sehingga di kelas IV SDN Purwosari Baru 1 guru merangkap jam mata pelajaran sebagai pengajar di kelas dengan menjadi guru pendamping saat pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pembentukan tim kerja diawali oleh kepala sekolah yang melakukan pembentuk tim kerja dan melakukan pengawasan terhadap jalannya penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023). Tim kerja program P5 terdiri dari guru, siswa dan orang tua yang bisa mengurangi gangguan dalam penerapan proyek P5 di sekolah. Tim kerja memiliki peran sebagai perencana, fasilitator, dan koordinator untuk mengimplementasikan proyek P5 dengan membangun hubungan antar pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat luas, dan organisasi-organisasi terkait agar saling mendukung. Tim kerja berperan untuk melakukan pengawasan dan evaluasi berkala agar dapat memastikan pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa kesulitan guru dalam menerapkan proyek P5 yaitu kesulitan dalam: (1) merancang topik proyek P5, (2) memanfaatkan sarana dan prasarana, (3) mengalokasikan waktu, dan (4) merancang modul proyek. Kesulitan guru dalam menerapkan proyek P5 ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) belum adanya guru penggerak, (2) kesulitan mengakses PMM, (3) kurangnya pelatihan untuk guru, dan (4) Kurangnya fasilitator (guru pendamping).

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Agustina, R., 2019. *Kompetensi Guru di Era Revolusi industri 4.0*. Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Ainia, D.K., 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Amelia, L., dkk. 2024. *Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Apriadi, A., & Ulfariani., 2022. *Analisis Dampak Kehadiran Guru Penggerak di Sekolah Dasar Kabupaten Bima*. Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan. STKIP Taman Siswa Bima.
- Damayanti, A.T., & dkk., 2023. *Literatur Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Juliani, A. J., & Bastian, A., 2021. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Kahfi, Ashabul., (2021). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar. STAI Binamadani.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi., (2022). *Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Petunjuk Teknis Penguatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Proyek (P5) dalam Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lena, M., dkk. 2023. *Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Padang.
- Maharani., A., dkk. 2023. *Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upaya*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nabila, Winda., & dkk. (2023). *Kesulitan guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A., (2021). *Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika*. Jurnal Kewarganegaraan.
- Rahayuningsih, F (2022) *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. SOSIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS.
- Rahmadayanti, Dewi & Agung Hartoyo., (2022) *Potret Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu.
- Rijali, A.,(2018). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33): 81-95.
- Rizal, M & dkk., (2022). *Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

- Sherly., dkk (2021). *Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar*. Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah.
- Wagiran., (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Yansah, O., dkk. (2023). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang*. Journal of Information Systems and Management (jisma).